



## POLA PENGEMBANGAN INTEGRATIF STUDI AL-QUR'AN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM : ANALISIS ATAS GAGASAN INTEGRATIF DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Mahbub Ghozali<sup>1</sup>, Ahmad Murtaza MZ<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id](mailto:mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[ahmadmurtaza378@gmail.com](mailto:ahmadmurtaza378@gmail.com)

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v30i1.2554>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : April 25, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : June 30, 2023

#### Keywords

Quranic Studies,  
Development,  
Integrative

### ABSTRACT

The progress of contemporary knowledge has implications for the formulation of Islamic studies in general, including the examination of the Qur'an. Scholars at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta are redefining the approach to studying the Qur'an in a more modern direction to foster synergy and dialogue with established practices. The objective of this research is to uncover patterns and mechanisms for advancing Qur'anic studies at UIN Sunan Kalijaga by effectively integrating scientific methods and the teachings of the Qur'an. In order to accomplish this, the research employs a qualitative methodology and utilizes a systematic literature review as an analytical technique. The study reveals a developmental pattern in Qur'anic studies at UIN Sunan Kalijaga that commenced with a shift in perspective from a traditional emphasis on religious texts (ulūm ad-din) to critical investigations (dirāsāt islāmīyah) based on empirical observations. Consequently, a fresh and contemporary model of Qur'anic studies has emerged. However, the application of these novel concepts encounters challenges, particularly in student research, where passivity impedes active involvement in the advancement of Qur'anic studies

### Pendahuluan

Pengembangan kajian dalam studi al-Qur'an yang telah baku dan mapan ke arah kajian yang multidisipliner di tingkat perguruan tinggi Islam di Indonesia mendapatkan respons yang beragam. Respons yang muncul berkaitan dengan perbedaan pandangan terhadap perubahan struktur keilmuan yang dianggap "merusak" sakralitas warisan ilmu al-Qur'an klasik yang telah dilakukan oleh sarjanawan Barat. Muḥammad 'Imārah melakukan penolakan terhadap pengembangan kajian al-Qur'an ke arah hermeneutika yang dianggap meniadakan

pengarang dalam proses pemaknaan (Syamsuddin, 2021). Hasan Hanafi memiliki pandangan berbeda dengan ‘Imārah yang membuka ruang terbuka bagi pengembangan studi al-Qur’an melalui hermeneutika yang dianggap sebagai ilmu yang dapat menjelaskan transformasi wahyu ke realitas kemanusiaan (Campanini, 2022). Penerapan hermenutika sebagai salah satu perangkat yang digunakan dalam pengembangan studi al-Qur’an diikuti dengan perubahan paradigma normatif ke kritis yang implementasinya tidak luput dari perdebatan. Penerapan kajian kritis dengan melibatkan ragam keilmuan modern dianggap terjebak pada pola pembelaan (Daneshgar, 2020; Hughes, 2020) dan memiliki intensi yang mendukung motif samar dari beberapa golongan (Daneshgar, 2020). Perubahan arah studi al-Qur’an yang kontroversial dikembangkan secara berkelanjutan dengan produk pemikiran yang beragam di perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Konsep pengembangan keilmuan oleh para akademisi di Indonesia mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Ari Anshori memberikan gambaran historis dan deskriptif tentang perubahan dan paradigma keilmuan yang usung oleh perguruan tinggi Islam yang mengalami konversi (Anshori, 2018). Anshori (2018) tidak menyinggung pola pengembangan keilmuan yang melibatkan dialektika sains dan al-Qur’an dalam konsep pemikiran para akademisi di lingkungan perguruan tinggi Islam. Penelitian lain dilakukan oleh Lien Iffah Naf’atu Fina yang lebih *concern* untuk memberikan tanggapan terhadap tesis yang dihasilkan oleh Daneshgar. Fina (2020) memberikan kritik atas temuan Daneshgar melalui pengalamannya sebagai pengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Analisa yang dijelaskan tidak menggambarkan konsep dasar dari pengembangan keilmuan yang dilakukan para akademi lain, sehingga hasilnya tidak menjawab argumen apologetis dari Daneshgar. Sedangkan, secara spesifik, penelitian yang fokus pada studi tokoh pemikiran para akademisi telah dilakukan oleh Malula (2019), Hasan dan Robikah (2020), dan Supriatman (2017) yang hanya terfokus pada aspek pemikiran tanpa melihat relevansinya terhadap pengembangan studi al-Qur’an di Indonesia.

Pola pengembangan studi al-Qur’an yang sistematis dan sinergis dengan pengembangan *core* keilmuan yang integrative-interkoneksi berlangsung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberlangsungan pengembangan studi al-Qur’an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terimplementasi secara nyata dengan keberadaan teori yang khas dan mandiri, seperti *ma’na-cum-maghza*, *tafsīr maqāsidī*, dan *living Quran*. Wujud implementasi pengembangan yang efektif dengan keberadaan teori menjadi representasi ideal yang dapat dijadikan *role model* (contoh) dalam mekanisme pengembangan dalam setiap keilmuan. Penelitian ini ditujukan untuk mengurai model dan mekanisme pengembangan studi al-Qur’an di UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta yang mampu memadukan struktur ilmu al-Qur'an klasik dengan perkembangan ilmu modern. Model pengembangan studi al-Qur'an yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat menjadi representasi untuk menemukan pola pengembangan dalam struktur keilmuan lain.

Pola pengembangan keilmuan yang menghasilkan gagasan teoritis dalam studi al-Qur'an modern dengan nuansa integratif melibatkan melibatkan dialog antara struktur keilmuan Islam klasik dengan perkembangan ilmu modern. Perpaduan dua elemen pengetahuan yang kontradiktif dari aspek sumbernya membutuhkan mekanisme mapan untuk menghindari kajian yang apologetis yang cenderung normatif (Daneshgar, 2020). Terlebih, perubahan struktur keilmuan yang telah mapan (*normal science*) menuju keilmuan yang revolusioner (*revolutionary science*) membutuhkan perubahan paradigmatis. Konsep ini muncul dalam upaya pengembangan studi al-Qur'an dilingkungan UIN Sunan Kalijaga dengan upaya menjaga dialog antara agama (*ḥadārah an-naṣṣ*), sains (*ḥadārah al-'ilm*), dan pemikiran (*ḥadārah al-falsafah*) (Abdullah, 2006). Pembentukan tiga aspek keilmuan yang berbeda menjadi satu kesatuan utuh dan melengkapi menjadi dasar dari pengembangan studi al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga. Identifikasi terhadap mekanisme ini menjadi penelusuran penting untuk mengurai mekanisme dan pola pengembangan yang dilakukan terhadap studi al-Qur'an yang integratif dan sistematis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tentang pola pengembangan studi al-Qur'an di perguruan tinggi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi Pustaka. Metode kualitatif digunakan dengan pertimbangan kedalaman informasi yang didapatkan dari fenomena yang sedang diteliti (Nassaji, 2020). McCusker dan Gunaydin (2015) mengklaim bahwa metode kualitatif digunakan untuk melihat respons suatu komunitas terhadap fenomena tertentu. Dalam proses pengumpulan respons yang digunakan sebagai data utama, penelitian ini menggunakan model observasi yang menjadi salah satu teknik dalam penelusuran data dari metode kualitatif (Gill et al., 2008). Untuk memfokuskan proses analisis, penelitian ini fokus pada perkembangan studi al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang dibatasi pada rentang tahun 2003-2021. Pemilihan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sampel penelitian mempertimbangkan aspek kesejarahannya dengan pertimbangan batasan tahun 2003 didasarkan pada kemunculan gagasan ini pada rentang tahun 2002-2004 yang bersamaan dengan proses konversi IAIN Sunan Kalijaga menuju UIN Sunan Kalijaga (Abdullah et al., 2014). Data yang telah dihasilkan

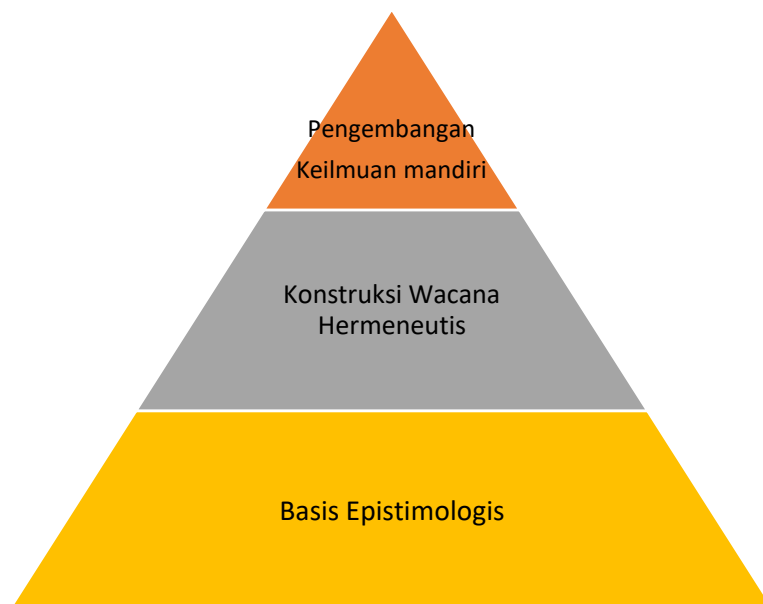
dilakukan proses analisis dengan menggunakan model *systematic literature review*. Metode ini dipilih karena dapat menghasilkan informasi yang komprehensif untuk dilakukan interpretasi terhadap hasil penelitian yang terkait dengan pengembangan studi al-Qur'an di kalangan akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## Hasil

Struktur dasar dalam pengembangan kajian al-Qur'an dengan pola sirkuler sebagai basis integrasi-interkoneksi terletak pada persentuhan dan dialog secara intensif dengan alat analisa yang memungkinkan seseorang secara metodis dan kritis melakukan pembacaan. Konstruksi dasar analisis ini berkaitan dengan konsep metode yang diikuti, kerangka teori, peran akal, tolak ukur validitas keilmuan, prinsip-prinsip dasar, hubungan subjek dan objek yang merupakan struktur dari filsafat ilmu. Hal ini menjadi pokok dasar yang menjadi struktur fundamental untuk dilekatkan dalam pengembangan keilmuan (Tajuddin & Awwaliyyah, 2021). Hubungan ilmu-ilmu keagamaan Islam (*ulūm ad-dīn*) dan studi keislaman (*dirāsāt Islāmīyah*) secara dialektis menjadi konstruksi utama pendekatan integrasi-interkoneksi (Abdullah, 2001). Penyesuaian terhadap landasan dasar keilmuan dan basis metodis dalam pengembangan studi al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga dilakukan secara sinergis yang disesuaikan dengan pengembangan penelitian dosen, penyesuaian kurikulum, dan penelitian mahasiswa.

Konsep dialog yang dijadikan prasyarat secara aplikatif dikembangkan oleh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui perluasan konsep dasar dan epistemologi bagi pengembangan keilmuan al-Qur'an. Pengembangan *al-Ta'wīl al-'Ilmī* yang ditawarkan Amin Abdullah dengan menggunakan mekanisme pembacaan hermeneutis merupakan bukti keberadaan upaya pembentukan pandangan baru terhadap kajian al-Qur'an klasik (Abdullah, 2001). Rekonstruksi gagasan metodis mendapat dukungan dari kajian-kajian pemikiran Islam terhadap al-Qur'an yang bersifat kontemporer dan aktual. Pengenalan terhadap wacana sarjana Barat dalam kajian al-Qur'an menjadi basis pengenalan pengembangan al-Qur'an modern, seperti Arthur Jeffery dan Theodor Noldeke (Setiawan, 2003) dan wacana kajian al-Qur'an yang dipraktikkan oleh cendekiawan muslim kontemporer, seperti Husain Haikal, Abd al-Ḥalim Maḥmūd, dan Waḥid ad-Dīn Khān dengan pendekatan multidisipliner (Kamba, 2003) menjadi cara untuk mengembangkan kajian al-Qur'an. Gagasan hermeneutika yang dikembangkan oleh Ḥasan Ḥanafī, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, dan Muḥammad 'Ābid al-Jābirī menjadi kajian populer untuk mengenalkan perspektif multidisipliner dalam studi al-Qur'an di

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Baso, 2003; Burhanudin, 2003; Mustaqim, 2003; Muzairi, 2003; Shohibuddin, 2003; Sunarwoto, 2003).

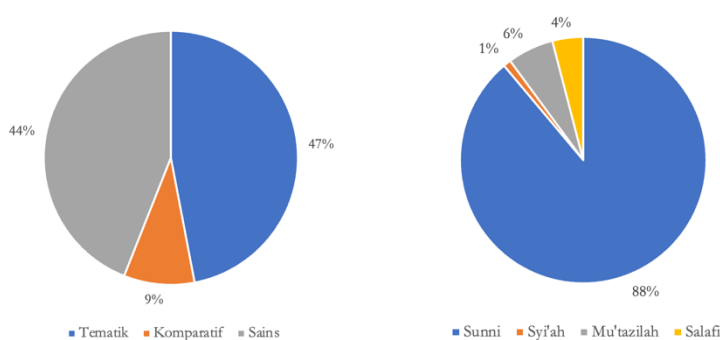


**Gambar 1. Proses Pengembangan Kajian al-**

Pembentukan landasan filosofis dalam bentuk sirkuler kajian keilmuan dikembangkan lebih lanjut dengan model multidipliner-interdisipliner-transdisipliner. Model ini mengacu pada tiga kata kunci utama; *semi-permeable* (saling menembus), *intersubjective testability* (keterujian intersubjektif), dan *creative imagination* (imajinasi kreatif) (Abdullah, 2020b). Pintu masuk yang digunakan dalam pengembangan kajian al-Qur'an pada tahap selanjutnya mengarah pada kajian kritis terhadap teks melalui hermeneutika al-Qur'an (Sinai, 2020). Kebutuhan terhadap gagasan hermeneutis dalam pembacaan teks, baik dalam penemuan konstruksi hukum maupun teknis interpretatif mulai dimunculkan (Wahyudi, 2006). Sahiron mengenalkan kajian studi al-Qur'an melalui gagasan hermeneutika melalui konsep *ma'nā-cum-maghzā* (Syamsuddin, 2007, 2009). Model hermeneutika ini menekankan pada proses analisis terhadap aspek linguistik, intertekstual, intratekstual, dan analisis konteks historis (Syamsuddin, 2009). Pendalaman terhadap dimensi praktik dari kesadaran makna al-Qur'an yang dilakukan komunitas muslim menjadi perhatian utama dalam pembentukan model kajian al-Qur'an yang direlevansikan dengan ilmu sosial dan antropologi. Struktur ini menghasilkan istilah *living quran* yang menjadi tren kajian al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Praktik dari pemahaman terhadap makna al-Qur'an (*quran in everyday life*) sebagai cerminan

penerimaan masyarakat merupakan upaya membuktikan aspek fungsional dari al-Qur'an sebagai petunjuk (Mansur, 2007). Penekanan terhadap nilai praksis dalam al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang kompleks merupakan tanpa menghilangkan pesan utama ayat (*ghayah*) menjadi komposisi dasar pemaknaan dalam pandangan Abdul Mustaqim dalam pendekatan tafsir maqasidinya (Mustaqim, 2019).

Relevansi pengembangan studi al-Qur'an ke dalam hasil penelitian memiliki kecenderungan berbeda yang tipologinya dipengaruhi oleh jenjang pendidikan. Pada level strata 1 (s-1), kecenderungan penelitian menunjukkan 44% penelitian tugas akhir mahasiswa mengarah pada penggunaan keilmuan modern sebagai alat baca terhadap kajian al-Qur'an dan tafsir. Dari jumlah ini, konsep epistemologi menjadi objek formal yang dominan sebagai alat untuk menelusuri metode penafsiran. Sedangkan penggunaan ilmu lain terhitung dalam jumlah yang kecil dengan penggunaan keilmuan sosiologi (1%), sejarah (1%), filologi (1%), media (1%), *living Quran* (8%) dan hermeneutika (6%).



**Gambar 2. Skala Hasil Penelitian Tugas Akhir (skripsi) Mahasiswa**

Selebihnya, penelitian tugas akhir menggunakan model yang normatif dengan dominasi penelitian menggunakan metode tematik dan komparatif. Model tematik mendominasi hasil penelitian tugas akhir dengan skala penelitian sebesar 9%, sedangkan kajian komparatif pemikiran tokoh sebesar 47%. Dalam kategori aliran teologis, dominasi kajian terhadap hasil penafsiran tokoh suni lebih besar dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Kecenderungan yang tidak jauh berbeda berlangsung di hasil penelitian pada tingkat strata-2 (s-2) dan strata-3 (s-3) dengan dominasi kajian atas karya kalangan suni yang dominan. Penelitian yang mengkaji pemikiran tokoh Salafi sebanyak 5% dan Syiah sebesar 13%. Meskipun demikian, penggunaan pendekatan interdisipliner mengalami peningkatan sebagai alat bantu dalam melakukan pengujian dan analisis sehingga bersifat kritis dan transformatif.

## Pembahasan

Pengenalan terhadap kajian modern dalam studi al-Qur'an dan gagasan metodis yang bersifat sirkuler didukung dengan pengembangan kurikulum sebagai suplemen teoritis. Basis dasar studi al-Qur'an klasik dipertahankan melalui pengajaran *ulūm al-Qur'an* di setiap semester yang dilengkapi dengan mata kuliah logika (*mantiq*), *ilmu tajwīd*, sejarah peradaban Islam, *ulūm al-hadīth*, *ilmu qira'āt*, dan *tarīkh al-Qur'an* (Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.). Pengetahuan dasar tentang konsep pemaknaan al-Qur'an dilengkapi dengan mata kuliah integratif, seperti kajian al-Qur'an dan hadis berbasis teknologi, sosio-antropologi agama, tafsir ayat sosial, metode tafsir kontekstual, tafsir *maqāsidī*, dan hermeneutika yang bertujuan untuk mengenalkan kajian al-Qur'an yang bersifat multidisipliner dan aktual (Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.). Kebutuhan untuk memahami al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial masyarakat menjadi suplementasi keilmuan untuk mendukung semangat integrasi-interkoneksi.

Pengembangan studi al-Qur'an yang dilakukan oleh para akademisi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengusung semangat integratif dan interkoneksi keilmuan al-Qur'an dengan perkembangan keilmuan modern yang dicapai oleh Barat. Proses pengembangan terhadap struktur keilmuan baru dalam studi al-Qur'an ditempuh melalui tiga proses berjenjang. *Pertama*, pembentukan konstruksi dasar. Pada proses ini, struktur keilmuan al-Qur'an dikembangkan dengan mengimplementasikan struktur filsafat ilmu untuk membentuk paradigma baru dalam memahami al-Qur'an sebagai tujuan utama dalam studi al-Qur'an. *Kedua*, suplementasi gagasan dan wacana baru dalam studi al-Qur'an. Pengenalan terhadap perkembangan gagasan pengkajian terhadap al-Qur'an yang melibatkan analisis kritis dikenalkan untuk memberikan gambaran kajian baru dalam studi al-Qur'an. *Ketiga*, pembentukan konsep metodis dalam studi al-Qur'an. Pengenalan wacana terhadap kajian al-Qur'an modern menjadi dasar dari pembentukan studi al-Qur'an baru yang khas dengan konsep dan metode yang mandiri.

Mekanisme perubahan studi al-Qur'an dengan melibatkan struktur keilmuan modern ditempuh oleh para akademisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memberikan perubahan konstruksi paradigmatis. Penekanan terhadap nilai paradigma baru dalam memahami al-Qur'an menentukan pendefinisian struktur keilmuan al-Qur'an (*body of knowledge*) secara baik dan mapan (Kuhn, 1962). Kebutuhan terhadap perubahan konsep paradigmatis yang bertujuan untuk "membongkar" pandangan baku terhadap studi al-Qur'an klasik menjadi problem dasar

untuk mengubah struktur kajian di lembaga pendidikan tinggi Islam (Muttaqin, 2021). Perubahan terhadap konsep paradigmatis menjadi dasar bagi pengembangan keilmuan secara umum untuk menentukan struktur dasar pengetahuan (Younas & Parsons, 2019). Konsep paradigmatis yang mapan dalam menerjemahkan struktur keilmuan al-Qur'an berimplikasi pada kemunculan konsep metodis sebagai bangunan studi al-Qur'an yang baru. Dalam konteks ini, pengenalan terhadap metode baru dalam wilayah interpretasi hadir sebagai konsekuensi paradigma pengetahuan terhadap al-Qur'an yang multidisipliner.

Konstruksi metode yang muncul sebagai mekanisme baru dalam memahami al-Qur'an yang dikenalkan oleh para akademi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan dampak dari kemapanan struktur definitif atas studi al-Qur'an. Proses pemahaman terhadap al-Qur'an diletakkan secara sirkuler untuk menarik pesan universal yang terkandung di dalamnya dengan memanfaatkan beragam keilmuan yang relevan. Sirkuler pemahaman melibatkan hubungan dialektis antara struktur *ulūm al-dīn* dan ilmu-ilmu sosial yang menghasilkan pandangan intersubjektif yang terbuka dan responsif terhadap segala bentuk perubahan (Abdullah, 2020c). Keterbukaan pandangan terhadap al-Qur'an tanpa membakukan struktur keilmuan tertentu merupakan kunci yang digunakan untuk membuka kajian al-Qur'an yang progresif dan kontekstual. Pengabaian terhadap keterbukaan pandangan terhadap al-Qur'an berdampak pada kehilangan momentum historis terhadap teks dan menjadikan teks tidak responsif terhadap perubahan (Anshor, 2021). Keterbukaan dalam memahami al-Qur'an melalui mekanisme dialog terhadap perkembangan pengetahuan modern menghasilkan gagasan metode baru yang aplikatif dalam kajian al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan rekonseptualisasi studi al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didasarkan pada kemampuan untuk membangun landasan epistemologis tentang pembacaan terhadap al-Qur'an yang terbuka. Perkembangan kajian al-Qur'an Barat dengan beragam polemiknya diterima dengan modifikasi metodis yang bersifat dialektis. Temuan Rahman yang menyebutkan kajian al-Qur'an di Indonesia yang bersifat apologetik dengan narasi skeptis dan penuh dengan praduga atas hasil kajian Barat (Rahman, 2019) bertolak belakang dengan respons akademisi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penerimaan akademisi UIN Sunan Kalijaga terhadap hasil kajian Barat merupakan dampak dari perubahan paradigma terhadap kebutuhan pemahaman terhadap al-Qur'an. Intergrasi keilmuan Barat dengan keilmuan dasar Islam dianggap sebagai keniscayaan yang telah dilakukan oleh cendekiawan Islam awal dalam mengembangkan struktur keilmuan Islam (Syamsuddin, 2009). Perubahan paradigmatic dalam



studi al-Qur'an menjadi kunci keberhasilan rekonseptualisasi kajian terhadap al-Qur'an yang berkembang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Model pengembangan studi al-Qur'an yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang kontekstual dan aktual menjadi representasi ideal terhadap mekanisme pengembangan keilmuan Islam yang integratif dan responsif terhadap perkembangan keilmuan modern. Konsep pengembangan yang integratif dapat berlangsung secara mapan melalui perubahan gagasan paradigmatik agar lebih terbuka untuk menerima keilmuan lain sebagai pendukungnya. Langkah perubahan paradigmatik yang telah dilakukan di UIN Sunan Kalijaga sebagai landasan integrasi keilmuan menjadi dasar rekonseptualisasi struktur keilmuan Islam, termasuk studi al-Qur'an (Moll, 2020). Perubahan paradigma secara signifikan membuka kesadaran terhadap kontribusi keilmuan lain untuk mendukung pengembangan keilmuan Islam. Hal ini mendorong tindakan penerimaan atas pengembangan sarjana Barat terhadap studi al-Qur'an (Albayrak, 2022) dan melakukan rekonseptualisasi dan penyesuaian untuk membentuk struktur keilmuan mandiri dan khas (Mustaqim, 2019; Rafiq, 2021; Syamsuddin, 2017). Model dan mekanisme yang ditempuh oleh akademisi UIN Sunan Kalijaga menjadi cara yang ideal untuk meningkatkan keilmuan yang responsif terhadap perkembangan keilmuan.

Pengembangan gagasan studi al-Qur'an melalui paradigma integratif-interkonektif yang ideal di implementasikan dalam struktur kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang ukurannya terletak pada kemampuan mahasiswa. Pengukuran kemampuan mahasiswa dalam menerapkan gagasan studi al-Qur'an yang integratif dapat dilihat pada hasil penelitian akhir dalam setiap jenjangnya. Arah penelitian yang mencoba memberikan "perlindungan" dengan melakukan penolakan, negasi, dan pelarangan terhadap model kajian Islam Barat dan peniadaan terhadap kajian yang dihasilkan oleh sekte lain diidentifikasi Daneshgar (2020) sebagai penelitian yang apologetis. Istilah ini juga mengacu pada hasil penelitian yang melakukan pembelaan secara tidak mendasar yang dianggapnya problematik secara akademik (Hughes, 2014). Dalam apologetis, peneliti memaksa untuk percaya, mengikuti, belajar, dan hidup dengan masa lalu dan tradisinya (Daneshgar, 2020). Sedangkan identifikasi integratif merujuk pada pola penelitian yang mengaitkan konsep-konsep keilmuan secara sirkuler (dialogis dan integratif) tanpa mengabaikan dan melakukan penolakan terhadap konsep keilmuan lain (Abdullah, 2020a). Dua skema tersebut digunakan untuk mengukur relevansi pengembangan studi al-Qur'an terhadap hasil penelitian akhir mahasiswa.

Keterbatasan kajian yang mencerminkan pendekatan integratif merupakan cerminan dari keterbatasan akses dan kesadaran mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan

kajian al-Qur'an. Realitas ini diakui oleh Amin Abdullah yang melakukan observasi terhadap mahasiswa dan alumni program magister dan doktoral di IAIN/STAIN yang menunjukkan kegagalan pembentukan kesadaran terhadap perkembangan keilmuan (Abdullah, 2003). Terlebih, kesadaran untuk melakukan penelitian terhadap karya-karya di luar lingkup teologis yang masih rendah mengakibatkan kajian atas karya satu golongan lebih dominan daripada golongan yang lain. Hal ini juga disadari Daneshgar (2020) yang mengidentifikasi kajian al-Qur'an di Indonesia yang masih tendensius sehingga disebutnya sebagai kajian yang apologetis. Meskipun identifikasi ini membutuhkan penelusuran yang komprehensif terhadap motif dari kecenderungan mahasiswa yang memiliki minat yang kecil terhadap karya di luar suni, akan tetapi klaim tersebut cukup mewakili secara material melalui hasil penelitian yang telah ada.

Aspek yang jauh lebih penting dalam perdebatan tentang arah kajian ini berkaitan dengan dorongan untuk mengimplementasikan paradigma integratif dengan meningkatkan kajian yang multidisipliner dan tidak tendensius. Dorongan kajian yang mengadopsi cara kerja kritis yang diberikan oleh para sarjanawan Barat dapat meningkatkan penggunaan beragam teori untuk digunakan sebagai alat analisis terhadap al-Qur'an. Rahman (2019) menyebut pola kajian yang menekankan aspek kritis dengan pendekatan integrative sebagai kajian yang reformis. Selain mendorong kajian terhadap al-Qur'an yang multidisipliner, pola ini juga dapat meningkatkan hasil penelitian yang kontributif terhadap penyelesaian problem aktual yang dihadapi masyarakat muslim (Saeed, 2019). Gagasan pengembangan studi al-Qur'an membutuhkan sinergitas melalui keterlibatan seluruh civitas akademika sehingga membentuk iklim pengembangan yang selaras.

## **Kesimpulan**

Pengembangan kajian studi al-Qur'an yang selama ini rentan terhadap kajian yang apologis tidak ditemukan dalam proses implementasinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pola pengembangan kajian al-Qur'an dilakukan secara bertahap dengan penekanan terhadap pergeseran konsep paradigmatis sebagai landasan dasarnya. Gagasan studi al-Qur'an klasik yang matang direkonstruksi dengan membentuk paradigma yang sirkuler dengan melibatkan hermeneutika untuk mendialogkan beragam ilmu-ilmu modern dengan keilmuan dasar al-Qur'an. Perubahan struktur paradigmatis diikuti dengan pengenalan dan pengkajian terhadap produk studi al-Qur'an Barat dan cendekiawan muslim kontemporer yang kritis untuk diadopsi dan disesuaikan. Perilaku ini menghasilkan konstruksi metodis yang mandiri dan khas yang mencerminkan inti keilmuan studi al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga. Meskipun capaian

metodis dalam pengembangan studi al-Qur'an telah masih dan berjalan secara sistematis, akan tetapi dalam proses internalisasinya kepada mahasiswa sebagai peserta didik masih terkesan belum maksimal. Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengandalkan informasi yang bersifat kualitatif yang membatasi kajian terhadap kondisi objek secara alamiah, sehingga hubungan keengganan mahasiswa dalam meningkatkan penelitian ke arah yang integrative dengan pengembangan keilmuan yang dilakukan oleh institusi diabaikan. Keterbatasan ini menjadi ruang bagi peneliti selanjutnya untuk menemukan hubungan dan pengaruh pengembangan kajian dengan hasil penelitian mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2001). Al-Ta'wīl al-'Ilmī: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 39(2), 359–391.  
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2001.392.359-391>
- Abdullah, M. A. (2003). New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2003.411.1-24>
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020a). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Abdullah, M. A. (2020b). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Abdullah, M. A. (2020c). The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 63–102.  
<https://doi.org/10.14421/AJIS.2020.581.63-102>
- Abdullah, M. A., Mulkhan, A. M., Machasin, Asy'arie, M., Nasution, K., Ilyas, H., & Faiz, F. (2014). *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Albayrak, I. (2022). Modernity, Its Impact on Muslim World and General Characteristics of 19–20th-Century Revivalist–Reformists' Re-Reading of the Qur'an. *Religions*, 13(5), 424. <https://doi.org/10.3390/REL13050424>
- Anshor, A. M. (2021). Fiqih and Progressive Law: Study of Inequality and Racial Issues in

- America. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 11(1), 1–22.
- Anshori, A. (2018). *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang*. al-Wasat Publishing House.
- Baso, A. (2003). Tafsir/Imperialisme Konstruksi Modernis dalam Studi Alqur'an. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Burhanudin. (2003). Artikulasi Teori Batas (Nazariyah al-Hudud) Muhammad Syahrur dalam Pengembangan Hukum Islam di Indonesia. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Campanini, M. (2022). Twentieth Century Commentary of the Qur'an: From Hermeneutics to Praxis: Maqāṣid al-Shari'a and Maqāṣid al-Qur'an. In S. Camilleri & S. Varlik (Eds.), *Philosophical Hermeneutics and Islamic Thought. Contributions to Hermeneutics* (Vol. 10, pp. 145–155). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-92754-7\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-92754-7_10)
- Daneshgar, M. (2020). *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*. Oxford University Press.
- Fina, L. I. N. (2020). Studying the Qur'an in the Context of Indonesian Islamic Higher Education. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(2), 139–161. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341508>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295. <https://doi.org/10.1038/BDJ.2008.192>
- Hasan, F., & Robikah, S. (2020). Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(31). <http://ejournal.inisnu.ac.id/index.php/JICI/article/view/76>
- Hughes, A. W. (2014). *Theorizing Islam: Disciplinary Deconstruction And Reconstruction*. Routledge.
- Hughes, A. W. (2020). Studying Islam in Western and Non-Western Contexts. *Method & Theory in the Study of Religion*, 33(2), 107–113. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341507>
- Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (n.d.). *Kurikulum*. Iat.Uin-Suka.Ac.Id. Retrieved 6 November 2022, from <https://iat.uin-suka.ac.id/id/page/kurikulum>
- Kamba, A. S. (2003). Analisis Historis-Antropologis terhadap Alqur'an. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.

- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolution*. Instituut Voor Theoretische Biologie.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Penerbit Teras.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 30(7), 537–542.  
<https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Moll, Y. (2020). The Idea of Islamic Media: The Qur'an and the Decolonization of Mass Communication. *International Journal of Middle East Studies*, 52(4), 623–642.  
<https://doi.org/10.1017/S0020743820000781>
- Mustahidin Malula. (2019). Ma'na cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin). *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 15(29).
- Mustaqim, A. (2003). Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an).
- Muttaqin, A. (2021). From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(2), 203–230.  
<https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2021.11.2.203-230>
- Muzairi. (2003). Hermeneutika dalam Pemikiran Islam. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431.  
<https://doi.org/doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484.  
<https://doi.org/10.14421/QH.2021.2202-10>
- Rahman, Y. (2019). Indonesian Muslim Responses to Non-Muslim Approaches to Qur'anic Studies. In M. Sirry (Ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Lockwood Press.
- Saeed, A. (2019). Reading the Quran Contextually: Approaches and Challenges. In M. Sirry (Ed.), *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Lockwood Press.

- Setiawan, M. N. K. (2003). Mengkaji Sejarah Teks Alquran. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Shohibuddin, M. (2003). Nasr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Alqur'an. In *Hermeneutika Alqur'an Mazhab Yogya*. Penerbit Islamika.
- Sinai, N. (2020). Historical Criticism and Recent Trends in Western Scholarship on the Qur'an: Some Hermeneutic Reflections. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies*, 38(1), 136–146. <https://doi.org/10.29117/JCSIS.2020.0259>
- Sunarwoto. (2003). Nasr Hamid Abu Zayd dan Rekonstruksi Studi-studi Al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Islamika.
- Supriatman, Y. Y. (2017). Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 113–134. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V1I1.6>
- Syamsuddin, S. (2007). Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 8(2).
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S. (2021). Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imāra's Thoughts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 479–512. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2021.592.479-512>
- Tajuddin, T., & Awwaliyyah, N. M. (2021). Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56–61. <https://doi.org/10.47134/AKSILOGI.V1I2.11>
- Wahyudi, Y. (2006). *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Mencari Islam dari Kanada dan Amerika*. Pesantren Nawesea Press.
- Younas, A., & Parsons, K. (2019). Implications for paradigm shift in nursing: A critical analysis of Thomas Kuhn's revolutionary science and its relevance to nursing. *Advances in Nursing Science*, 42(3), 243–254. <https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000244>